

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melalui siaran pers Januari 2023, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Dian Ediana Rae mengatakan bahwa kinerja dari industri sektor perbankan selama 2022 terjaga dengan baik, pertumbuhannya dinilai positif dan tahan terhadap tekanan perekonomian global. OJK juga optimis jika kondisi tersebut akan terjaga dan dapat memberikan dukungan pada pertumbuhan perekonomian nasional. Namun, OJK tetap perlu melakukan pengawasan untuk mewaspadai risiko yang akan terjadi di tengah adanya ketidakpastian global yang menimbulkan perekonomian tumbuh melambat.

Berdasarkan hasil Survei Orientasi Bisnis Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (SBPO), tingkat indeks orientasi bisnis perbankan (IPB) berada di level 62 yang merupakan zona optimis dimana kinerja keuangan perbankan diperkirakan akan terjaga dengan baik pada kuartal keempat 2023. Hal tersebut didorong dengan ekspektasi dari penyaluran kredit yang cukup baik sehingga akan terjadi peningkatan pada laba serta modal milik perbankan. Per Oktober 2023, tingkat ROA dan CAR dari industri perbankan berada pada angka yang relatif tinggi dan solid, yaitu masing – masing berada pada angka 2,73% dan 27,48%. Sedangkan, per September 2023 pertumbuhan kredit tercatat pada angka 8,96% yoy dengan pertumbuhan tertinggi pada kredit investasi sebesar 10,22% yoy. Berdasarkan kepemilikan bank, Bank BUMN berkontribusi paling besar pada pertumbuhan kredit yaitu sebesar 11,76%. Dana Pihak Ketiga (DPK) juga turut mengalami pertumbuhan sebesar 3,43% yoy yang didukung oleh bertumbuhnya giro sebesar 6,01%.

Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK juga menyebutkan bahwa rasio – rasio perbankan seperti NPL dan rasio lainnya menunjukkan kondisi yang baik serta nilai CAR juga cukup tinggi. Menurutnya pada 2023 perbankan Indonesia memiliki daya tahan yang bagus karena dapat melewati permasalahan global seperti terganggunya stabilitas keuangan global. Pada awal tahun stabilitas keuangan global cukup terganggu karena banyak bank di Amerika Serikat mengalami kebangkrutan yang juga memberikan dampak pada perbankan Swiss (Burhan, 2023).

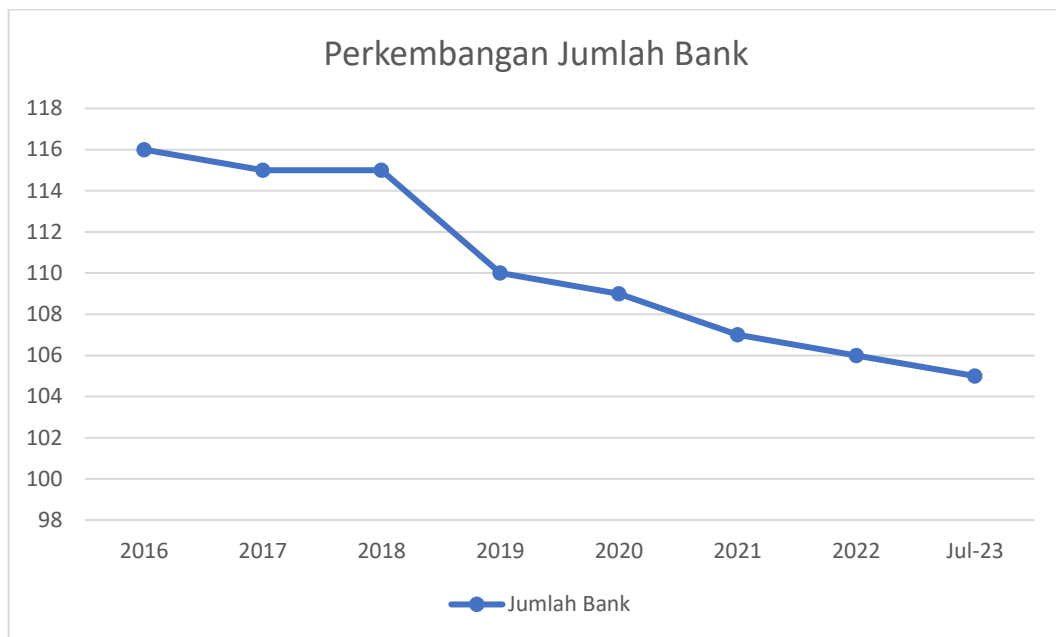
Salah satu bank yang mengalami kebangkrutan adalah Bank Regional AS First Republic Bank yang simpanan nasabahnya turun lebih dari US\$100 miliar atau kurang lebih Rp 1.492 triliun pada kuartal pertama 2023 yang kemudian diakuisisi oleh JPMorgan Chase & Co. Selain itu, Silicon Valley Bank (SVB) yang beroperasi di Amerika Serikat juga dinyatakan bangkrut karena tidak mampu menghimpun dana tambahan sebesar US\$2,25 miliar dalam 2x24 jam. Terganggunya stabilitas keuangan global tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, kondisi pasar di Eropa juga turut mengalami kondisi tersebut. Bank Central Swiss sampai harus memberikan bantuan likuiditas untuk Kredit Suisse Group AG yang sahamnya anjlok.

Akan tetapi meskipun stabilitas keuangan global terganggu, kinerja keuangan bank asing di Indonesia tercatat dalam kondisi yang cemerlang di 2023. Berdasarkan data statistik perbankan OJK, bank asing yang beroperasi di Indonesia mencatatkan laba sebesar Rp 12,36 triliun selama periode 2023, bertambah dua kali lipat atau sebesar 111,01% secara tahunan. Hal tersebut dikarenakan *net interest income* (pendapatan bunga bersih) bertambah menjadi Rp 20,48 triliun atau naik sebesar 67,97% di 2023. Dari sisi penyaluran kredit,

pada 2023 bank asing telah memberikan kredit sebesar Rp 191,16 triliun naik dari pemberian kredit tahun 2022 yang sebesar Rp 190,1 triliun.

Kinerja keuangan bank asing dinilai cemerlang meski beberapa bank asing menjual bisnis yang dimiliki di Indonesia. Seperti Commonwealth Bank of Australia (CBA) yang menjual unit usaha miliknya yang ada di Indonesia kepada PT Bank OCBC NISP Tbk, kemudian Citibank N.A. Indonesia yang juga menjual unit usahanya *consumer banking* ke PT Bank UOB Indonesia. Selain itu, Standard Chartered Bank Indonesia (SCBI) juga menjual dan mengalihkan sejumlah portofolio bisnis konsumen miliknya (kartu kredit dan KPR) kepada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Di era globalisasi yang sedang berkembang pesat ini, perbankan menjadi pilar penting serta tulang punggung dalam upaya pembangunan perekonomian dan menjaga stabilitas keuangan negara (Siallagan & Yuyetta, 2019; Wulansari *et al.*, 2019). Perbankan dinilai dapat mempengaruhi pergerakan ekonomi dari suatu negara, karena merupakan salah satu sektor yang menjadi penggerak PDB (Produk Domestik Bruto), melalui tiga kegiatan utamanya yaitu investasi, konsumsi serta ekspor impor (Setiawati & Agustina Prihastiwati, 2022). Dari sisi kegiatan perekonomian perbankan juga memiliki peran paling strategis, karena bank menjadi lembaga penghimpun dan penyalur dana dari negara kepada masyarakat (Ilhami & Thamrin, 2021). Selain itu sektor perbankan juga menjadi lembaga intermediasi yang menyokong kebutuhan akan dana investasi untuk dunia usaha (Hutagaol *et al.*, 2022). Jasa dari perbankan sangat dibutuhkan oleh seluruh sektor usaha, yang menyebabkan munculnya persaingan antar perbankan.



Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Bank

Hingga Juli 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempublikasikan statistik perbankan Indonesia, yang menunjukkan bahwa terdapat total 105 bank dengan 24.741 kantor bank yang beroperasi di Indonesia. Bank Umum Milik Negara atau Bank Persero memiliki jumlah tetap sebanyak 4 bank, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri. Selain Bank Persero, Bank Pembangunan Daerah juga memiliki jumlah yang tetap sebanyak 75 bank. Sebaliknya, jumlah bank swasta nasional dan bank asing cenderung mengalami penurunan jumlah bank yang beroperasi. Per Juli 2023, ada 67 bank swasta nasional dan 7 bank asing yang masih beroperasi.

Standart Chartered, JP Morgan, dan MUFG Bank adalah contoh perbankan besar dunia yang memiliki kantor cabang di Indonesia. Mereka dikenal memiliki keunggulan kompetitif karena memiliki sumber modal berbentuk valuta asing yang kuat, pengetahuan luas tentang produk sektor keuangan, teknologi canggih dan kemampuan manajemen risiko yang luar biasa (Subuh *et al.*, 2016). Dari keunggulan – keunggulan yang dimiliki bank asing tersebut dapat

memberikan tekanan kepada bank pemerintah agar meningkatkan kualitasnya sehingga tidak akan tertinggal (Astuti, 2015). Hal tersebut menimbulkan peningkatan persaingan yang terjadi diantara bank nasional dan bank asing yang ada di Indonesia serta peningkatan pelayanan kepada nasabahnya.

Meskipun jumlah bank yang beroperasi di Indonesia cenderung menurun setiap tahunnya, namun jumlah bank yang masih beroperasi juga sangat banyak dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menilai bahwa kinerja dari perbankan masih cukup kuat dan stabil (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Banyaknya perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia menyebabkan terjadinya persaingan yang sangat kompetitif antar bank.

Manajemen bank harus selalu melakukan pengawasan terhadap kekuatan dan kelemahan dari bank yang menjadi pesaingnya (Ilhami & Thamrin, 2021). Hal tersebut perlu dilakukan agar manajemen dapat mengambil keputusan dan strategi yang tepat untuk menghadapi pesaingnya. Selain itu, dengan menjaga dan meningkatkan kualitas kinerjanya bank akan dapat bertahan dalam persaingan antar bank yang sangat ketat serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat ataupun nasabah terhadap bank tersebut.

Selain untuk menghadapi persaingan antar bank, dampak dari adanya krisis ekonomi yang terjadi pada suatu negara juga mendorong pihak – pihak yang berkepentingan pada bank untuk melakukan pemeriksaan terhadap kinerja keuangan, karena hal ini nantinya dapat digunakan untuk menentukan masa depan dari perbankan (Sullivan & Widoatmodjo, 2021). Pada bidang perbankan, sangat penting untuk memperhatikan kondisi keuangannya karena keberlangsungan dari pihak terkait dan juga seluruh kegiatan perbankan ditentukan berdasarkan kondisi keuangan dari bank tersebut (Gledistin *et al.*, 2021).

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan dari perbankan dapat digunakan metode CAMEL Menurut Bank Indonesia (2020) menyebutkan bahwa metode CAMEL adalah indikator yang menjadi tolak ukur pengawas bank dalam melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan perbankan. Pada suatu perusahaan metode CAMEL menjadi pedoman sebagai tolak ukur pengawas keuangan dalam melakukan memeriksa kinerja dari perusahaan perbankan (Kannapadang, 2023). Indikator keuangan yang digunakan pada metode CAMEL, yaitu *Capital, Assets Quality, Management, Earnings*, dan *Liquidity* (Kannapadang, 2023). Metode CAMEL memiliki kegunaan sebagai barometer kinerja keuangan bank dan dapat menjadi alat untuk melakukan deteksi terhadap masalah yang menghambat operasional bank (Fatmawati *et al.*, 2022). Metode CAMEL dikembangkan oleh Federal Financial Institutions Examination Board pada tahun 1979 untuk melakukan evaluasi terkait kesehatan dan keamanan bank – bank yang ada di Amerika Serikat (Nguyen *et al.*, 2020).

Penelitian Firdaus (2018) yang membandingkan kesehatan bank BUMN dan bank Asing menggunakan pendekatan faktor risk profile, earnings dan capital menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPL, NIM dan CAR. Sedangkan, untuk rasio LDR dan ROA terdapat perbedaan yang tidak signifikan dari bank BUMN dan bank asing.

Penelitian Subuh *et al.*, (2016) yang membandingkan kinerja keuangan bank – bank nasional dan asing, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua bank pada rasio CAR, NPL, ROA dan BOPO. Kinerja bank asing lebih baik dari bank nasional berdasarkan rasio CAR, ROA, dan BOPO. Sedangkan, jika ditinjau dari rasio KAP dan LDR bank nasional lebih baik dari bank asing.

Penelitian Astuti (2015) yang membandingkan kinerja bank nasional dan asing, dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank nasional dan bank asing jika dilihat dari rasio CAR, BOPO, ROA dan LDR. Kinerja keuangan bank asing lebih baik dari bank nasional jika diukur dengan CAR, ROA, dan LDR. Sedangkan kinerja keuangan bank nasional lebih baik dari bank asing jika diukur dengan BOPO.

Penelitian Rasyid (2018) yang membandingkan kesehatan bank domestik dan bank asing menggunakan metode RGEC menemukan bahwa pada rasio LDR, ROA dan NIM bank domestik memiliki nilai yang lebih tinggi dari bank asing. Sedangkan, pada rasio NPL, CAR dan GCG bank asing memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank domestik.

Menurut penelitian Siallagan & Yuyetta (2016), ada perbedaan kinerja keuangan antara BPD, Bank Nasional, bank swasta nasional dan Bank Asing ditinjau dari aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*. Kinerja keuangan Bank Asing lebih baik dalam aspek *capital* dan *asset quality*. Sedangkan, kinerja keuangan Bank Nasional lebih baik dalam aspek *management* dan *earnings*. Dan kinerja keuangan bank swasta nasional lebih baik dalam aspek *liquidity*.

Menurut penelitian Wulansari *et al.*, (2019), bank BUMN, bank umum swasta nasional, BPD, dan bank asing memiliki kinerja keuangan yang berbeda. Bank asing unggul pada rasio keuangan, seperti NPL, LDR, dan CAR. Sedangkan Bank BUMN unggul pada rasio GCG, ROA, dan BOPO. Dan BPD unggul pada rasio NIM.

Berdasarkan masalah dan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang perbedaan kinerja keuangan antara Bank Nasional dan Bank

Asing yang ada di Indonesia dengan mengangkat judul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL : STUDI KOMPARATIF BANK NASIONAL DAN BANK ASING YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2018 - 2022**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja *capital* Bank Nasional dibanding Bank Asing yang ada di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja *assets quality* Bank Nasional dibanding Bank Asing yang ada di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja *management* Bank Nasional dibanding Bank Asing yang ada di Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja *earnings* Bank Nasional dibanding Bank Asing yang ada di Indonesia?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja *liquidity* Bank Nasional dibanding Bank Asing yang ada di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pada kinerja *capital* dari Bank Nasional dan Bank Asing yang ada di Indonesia.
2. Untuk mengetahui perbedaan pada kinerja *asset quality* dari Bank Nasional dan Bank Asing yang ada di Indonesia.

3. Untuk mengetahui perbedaan pada kinerja *management* dari Bank Nasional dan Bank Asing yang ada di Indonesia.
4. Untuk mengetahui perbedaan pada kinerja *earnings* dari Bank Nasional dan Bank Asing yang ada di Indonesia.
5. Untuk mengetahui perbedaan pada kinerja *liquidity* dari Bank Nasional dan Bank Asing yang ada di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan serta memperluas wawasan terkait dengan pengukuran atas kinerja keuangan perbankan. Khususnya pada kinerja keuangan Bank Nasional dan Bank Asing yang Ada di Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Khususnya Bank Nasional dan Bank Asing yang ada di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk manajemen dalam melakukan evaluasi sehingga dapat menjaga stabilitas kinerja keuangan dan dapat menjadi acuan menyusun strategi bisnis dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan perbankan lainnya.

b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat tentang bank mana di antara bank nasional dan asing yang memiliki kinerja yang lebih baik.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu referensi dalam mempelajari tentang kinerja keuangan dari perusahaan perbankan nasional maupun perbankan asing.